

BERDIRINYA GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) TUNJUNGREJO KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG

Ismaul Fitroh

Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi

Email: ismaufitroh@gmail.com

Abstrak

Tunjungrejo merupakan salah satu desa unik yang berada di wilayah Kabupaten Lumajang. Keunikan desa Tunjungrejo terlihat dengan adanya satu agama yang diimani oleh penduduk setempat yaitu agama Kristen Protestan. Keunikan yang lain terdapat adanya satu rumah ibadah yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Dalam perkembangannya, agama Kristen Protestan di Tunjungrejo tidak lepas dari peranan Brontodiwirjo. Brontodiwirjo selaku pembabat hutan Tunjungrejo juga merupakan guru Injil di wilayah ini. Seiring dibukanya hutan Tunjungrejo, banyak pendatang-pendatang baru yang beragama Kristen maupun non Kristen. Untuk menjaga eksistensi agama Kristen protestan, Brontodiwirjo selaku pembabat hutan Tunjungrejo menerapkan peraturan bahwa orang-orang yang ingin menetap di wilayah Tunjungrejo haruslah beragama Kristen Protestan. Dari sinilah masyarakat Tunjungrejo terbentuk dengan adanya keyakinan pada satu agama. Akibat terus berkembangnya jemaat Kristen Protestan maka dibangunlah rumah ibadah yaitu GKJW Tunjungrejo.

Kata kunci: Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Tunjungrejo, Brontodiwirjo.

Abstract

Tunjungrejo is one of the unique village located in the region of Lumajang. The uniqueness of the village Tunjungrejo saw in the presence of the religion believed by locals that Protestant religion. The uniqueness of the others is their house of worship, namely East Java Christian Church (GKJW). In its development, Protestant Christianity in Tunjungrejo is the role Brontodiwirjo. Brontodiwirjo as forest loggers Tunjungrejo is also a teacher of the gospel in this region. Along Tunjungrejo forest clearing, many newcomers who are Christians and non-Christians. To maintain the existence of Protestant Christianity, Brontodiwirjo as forest loggers Tunjungrejo apply the rule that people who want to settle in the region Tunjungrejo be Protestant. From this Tunjungrejo society formed by the belief in one religion. As a result of the continued development of the Protestant Christian church, he built a house of worship that is GKJW Tunjungrejo.

Keywords: East Java Christian Church (GKJW), Tunjungrejo, Brontodiwirjo.

PENDAHULUAN

Gereja Protestan sudah dikenal di Indonesia sejak zaman *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Para pegawai VOC adalah anggota Gereja Protestan di Belanda. Untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka di Indonesia, atas persetujuan pimpinan VOC dibentuk Majelis Gereja di Batavia pada 1602.

Selanjutnya pada Januari 1621 Jemaat Kristen di Batavia merayakan *Perjamuan Kudus*. Kebaktian dilakukan secara teratur di berbagai tempat di Indonesia, misalnya di Batavia, Semarang dan Surabaya; sejalan dengan makin meluasnya perdagangan dan kekuasaan

VOC di daerah-daerah tersebut (End, TH. Van Den, 1982:96-97).

Penyebaran agama Kristen di Jawa dimulai dengan kehadiran warga Maluku yang bergabung menjadi serdadu Belanda. Mereka dikirim ke kawasan militer Belanda yang utama, seperti Batavia, Semarang dan Surabaya. Permulaan sejarah Gereja Jawi Wetan (GKJW) ditentukan oleh dua orang yang sangat berlainan coraknya yaitu Bapa Emde dan Coolen. Mereka mewakili dua metode pekabar injil yang bertentangan (End, TH. Van Den, 1985: 270).

Johannes Emde lahir tahun 1774 di Jerman dari keluarga petani. Emde dibesarkan dengan tradisi *pietisme* yang kuat. *Pietisme* adalah gerakan dalam Protestanisme pada abad ke 17-18 yang menekankan kesalehan pribadi dan penghayatan iman sebagai segi-segi iman Kristen yang perlu diperhatikan di samping ajaran benar. Ia dibesarkan dalam tradisi 'pietis' yang menuntut penyerahan total terhadap Kristus, tetapi segera berubah menjadi reaksioner (Guillot, 1981: 21).

End, TH. Van Den (1985:271) menyebutkan menurut Emde pada hakikatnya seorang Kristen mesti menerima "Kebudayaan Kristen" yang bagi dia berarti kebudayaan Eropah. Dari sebab itu menuntut, supaya orang-orang Jawa yang baru bertobat itu memotong rambutnya yang panjang, meninggalkan

pakaian khas jawanya, termasuk kerisnya, dan mengenakan pakaian gaya Eropah, bahkan sejauh mungkin belajar bahasa Belanda. Wayang pun tidak boleh lagi mereka tonton, serta di haruskan pembaptisan untuk orang yang masuk agama Kristen.

Coolen dilahirkan di Semarang sekitar tahun 1773, dan meninggal di Ngoro sekitar tahun 1873. Ayahnya seorang Rusia, ibunya berasal dari kalangan priyayi Jawa Solo (Akkerren, 1994: 69). Ada yang menarik dari Coolen yaitu, karena ia memperkenalkan Injil dengan cara memberinya wujud Jawa. Pada tahun 1827 ia memperoleh sebidang hutan yang luas. Hutan itu, sesudah dibuka, diserahkan kepada petani-petani Jawa. Dengan demikian Coolen menjadi tuan tanah penduduk Ngoro, begitulah nama desa yang baru didirikan itu (End, TH. Van Den, 1985: 271). Nuansa Jawa pada Injil yang diperkenalkannya bukan sekedar pada kulit luarnya saja, seperti hal penggunaan Bahasa, melainkan lebih dari itu. Ia menyampaikan Injil dalam budaya Jawa. Oleh Coolen, Injil ditanamkan dalam pola pikir atau pandangan dunia, simbol-simbol, dan ekspresi-ekspresi yang telah dikenal baik di dalam masyarakat petani Jawa.

Anggota - anggota Jemaat Ngoro tidak dibaptis dan tidak merayakan *perjamuan kudus*, sebab sakramen-sakramen itu dipandang oleh Coolen

sebagai hal-hal yang kebarat-baratan saja. Tetapi beberapa tahun kemudian, anggota-anggota jemaat itu bertemu dengan pengikut-pengikut Emde. Mereka mendengar tentang sakramen-sakramen, dan mereka ingin dibaptis juga. Coolen menjadi marah, dan mengusir mereka dari Ngoro, sehingga mereka terpaksa mendirikan desa yang lain yaitu Mojowarno. Sejak tahun 1844, yang menjadi pusat agama Kristen di Jawa timur ialah jemaat Mojowarno, di bawah pimpinan Paulus Tosari. Kebijakan yang diambil Tosari dan Jellesma, seorang utusan *zending* Belanda, ialah untuk meredakan sikap-sikap ekstrim Emde maupun Coolen, dengan memilih jalan tengah (End, TH. Van Den, 1985: 272).

Warga binaan Jellesma banyak yang melanjutkan kegiatan pekabar injil di wilayah luar Mojowarno. Sehingga di daerah penginjilan yang baru tersebut bermunculan calon-calon jemaat. Kisahnya dimulai dari sebuah upaya balas budi kepada orang Jawa, maka J. Esser (ayah J.P Esser) di Amsterdam 19 Oktober 1845 mendirikan Java Comitee sambil bekerja sama dengan Zendeling di Batavia, lembaga penginjilan ini memberikan bantuan para *zendeling* tukang, atas utusan Gossner, Heldring dan Witteveen. Daerah yang dituju adalah komunitas Madura dan sekitarnya. Misalnya komunitas Madura di Bondowoso, di sekitar Bondowoso bermunculan komunitas-komunitas

Kristen Baru, seperti Tunjungrejo Lumajang, Sidoreno, Sidorejo, Rejoagung, Tulungrejo, Purwodadi, Ranurejo dan Wonorejo yang dilayan oleh Van Der Spiegel yang meninggal 1919. Pengganti Spiegel adalah Dedecker dibantu guru Injil Tartib Eprayim (Sayala GKJW Materi Katekisasi sidi Gereja Kriten Jawi Wetan, 2007: 23).

Pekabar Injil dilakukan oleh orang-orang Eropa pada abad XVIII dari golongan non gereja (golongan yang tidak termasuk dari golongan atau organisasi gereja, seperti Colen dan Emde), maupun dari lembaga gereja di Jawa Timur menghasilkan kelompok orang-orang yang disebut Jemaat (Kruger M, 1959:28). Adapun daerah-daerah tersebut dibagi berdasarkan urutan waktu; (1) 1845-1860 daerah Brantas (sekitar Mojokerto), (2) 1860-1885 daerah-daerah sekitar sentral Brantas (sekitar Kediri), (3) 1885-1910 sebelah selatan Malang (Malang Selatan), (4) 1910-1935 menyeluruh ke sebelah timur dan sepanjang pantai selatan Jawa. Dari sinilah maka Jemaat Tunjungrejo merupakan kelanjutan dari jemaat-jemaat di Jawa Timur

Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) selanjutnya pada akhir tahun 1899 Mojowarno telah mempunyai delapan cabang yaitu; Bongsorejo, Kertorejo, Ngoro, Segaran, Guyungan, Iyug, Pule dan Surabaya. Di daerah Malang perkembangan GKJW

diawali di Swaru (1857), Peniwen (1880), Wonorejo-Bantur (1887), Podokrejo (Sitiarjo), Tambakrejo, Sumberagung. Di karesidenan Kediri perkembangan GKJW diawali di Maron-Blitar (1851), Purworejo-Wates (1894), Sindurejo Wonosari, Bulusari, Tulungagung, Banjarejo, Jatiwringin, Tonglur dan Gadangan. Di daerah Besuki diawali Tunjungrejo (1897), Tulungrejo (1911), Purwodadi (1915), Ranurejo (1922) Wonorejo (1926), Sidomulyo (1929), Jember (1931), Purwosari (1933) (Kruger. M, 1959:28). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Tunjungrejo merupakan daerah yang paling awal menerima ajaran Kristen Protestan dan perkembangan GKJW di wilayah Besuki.

Desa Tunjungrejo yang memiliki keunikan diantaranya; (1) merupakan desa yang paling awal dalam perkembangan GKJW di wilayah Besuki; (2) 99% penduduk Desa Tunjungrejo beragama Kristen protestan; (3) Desa Tunjungerejo hanya memiliki satu rumah ibadah yaitu GKJW Tunjungerejo. Berdirinya GKJW Tunjungrejo merupakan hasil karya dari Brontodiwirjo selaku pembuka hutan dan guru Injil di Tunjungrejo. Desa Tunjungrejo yang memiliki banyak keunikan, maka desa Tunjungrejo dapat dijadikan objek penelitian. Melalui latar belakang inilah peneliti mengambil judul “Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)

Tunjungrejo kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis datanya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penentuan Lokasi Penelitin

Penelitian ini dilakukan di desa Tunjungrejo kecamatan Rowokangkung kabupaten Lumajang

Bentuk dan strategi yang digunakan

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, dengan menekankan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskripsi. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan yang sedang berlangsung dan lebih menekankan pada proses dan makna. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya daripada pernyataan jumlah dalam bentuk angka-angka (Sutopo, 2006: 40).

Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Dijelaskan oleh Sutopo (2006:140) bahwa studi kasus tunggal terarah pada sasaran dengan satu karakteristik. Artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran, satu lokasi atau satu subjek yaitu di desa Tunjungrejo. Dalam penelitian ini, mengingat permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan secara terarah dan khusus maka disebut dengan studi kasus terpancang (*embedded case study research*).

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini Sugiyono (2010:312) menjelaskan bahwa observasi partisipasi pasif adalah peneliti datang di tempat objek penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*)

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara secara mendalam. Menurut Patton (dalam Sutopo 2006:228) wawancara secara mendalam bersifat lentur, terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dapat dilakukan secara berulang pada informan yang sama. Pertanyaannya semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi serta sifat pertanyaannya

beralih-alih dari satu pokok kepada pokok lainnya (Moleong, 2013:200). Dalam hal ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada informan tentang fakta suatu peristiwa disamping opini mereka tentang peristiwa yang ada.

Wawancara disini dilakukan oleh peneliti dengan pendeta, penatua, diaken dan jemaat GKJW Tunjungrejo.

Pencatatan Dokumen Arsip

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip. Sumber dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian (Sutopo, 2006:80). Jenis dokumen yang dikumpulkan berupa surat-surat berharga mengenai desa Tunjungrejo, GKJW dan surat baptis.

Kesahihan (Validitas) Data

Pada penelitian ini terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan kriteria dan paradigma sendiri. Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mendapatkan data yang sah. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi data sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini mengarahkan peneliti untuk menggunakan beragam sumber data yang tersedia artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Peneliti bisa memperoleh dari narasumber (manusia) yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara mendalam, sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber lainnya (Sutopo, 2006:93). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip dan dokumen serta catatan lapangan mengenai profil, situasi dan kondisi keragaman, pelaksanaan pembelajaran sejarah, hambatan-hambatan serta cara mengatasi yang dihadapi guru sejarah dalam pembelajaran sejarah lokal.

Triangulasi metode

Triangulasi metode bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

Dari data tersebut hasilnya kemudian dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya (Sutopo, 2006:95). Dalam penelitian ini pengumpulan data tentang profil GKJW Tunjungrejo, situasi dan kondisi jemaat GKJW, mencatat dokumen dan observasi langsung.

Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat induktif. Sifat analisis induktif sangat berkaitan dengan kelenturan dan keterbukaan penelitian dan menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan yang pada dasarnya bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya dalam kondisi alamiah (Sutopo, 2006:105). Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dimana setiap unit data yang diperoleh dari beragam sumber data selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain untuk menemukan beragam hal yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam model analisis ini menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006:113) terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu; (1) Reduksi data; (2) Sajian data (3); Penarikan Kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografi

Kabupaten Lumajang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Lumajang. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Jember di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Malang di sebelah barat.

Kabupaten Lumajang terdiri atas 21 kecamatan, yang dibagi lagi atas 197 desa dan 7 kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Lumajang. Kabupaten Lumajang terdiri atas 21 kecamatan, yaitu: (1) Candipuro; (2) Gucialit; (3) Jatiroto; (4) Kedungjajang; (5) Klakah; (6) Kunir; (7) Lumajang; (8) Padang; (9) Pasirian; (10) Pasrujambe; (11) Pronojiwo; (12) Randuagung; (13) Ranuyoso; (14) Rowokangkung; (15) Sukodono; (16) Sumbersuko; (17) Senduro; (18) Tekung; (19) Tempeh; (20) Tempursari; (21) Yosowilangun (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lumajang. Diakses pada 12 Juni 2016).

Desa Tunjungrejo terletak di bagian selatan Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang dengan luas wilayah 509 Ha. Desa Tunjungrejo berbatasan dengan Desa Yosowilangun Kidul dan Lor disebelah utara, Desa Wotgaleh sebelah barat, Desa Yosowilangun Kidul sebelah timur, dan Desa Wotgaleh sebelah selatan (lihat

lampiran peta 3). Ketinggian wilayah desa Tunjungrejo kurang lebih 10 m dari permukaan air laut. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kali Gaminten merupakan sungai utama dan satu-satunya di wilayah Desa Tunjungrejo dan menjadi sumber air irigasi persawahan. Panjang sungai tersebut 3 km dan mengalir dari utara ke selatan menuju Laut Selatan (Trawaca, dkk 1997: 22).

Awal Pekabar Injil di Tunjungrejo

Pada masa VOC gereja tidak berusaha untuk membawa Injil kepada rakyat Jawa. Gereja pada masa VOC itu bersikap acuh tak acuh terhadap pekabaran Injil. Hal itu disebabkan karena kekhawatiran VOC apabila gereja melakukan pekabaran Injil akan meningkatkan perlawanan pribumi terhadap VOC yang berdampak merugikan VOC dalam bidang perekonomian dan juga akan menimbulkan adanya konflik agama.

VOC adalah suatu lembaga perdagangan dengan kepentingannya terutama di bidang ekonomi. Sehubungan dengan itu, arah perkembangan gereja juga dibawah pengaruh politik ekonomi VOC. Sebenarnya VOC memiliki wewenang untuk menyokong gereja melakukan usaha-usaha penyebaran agama, namun VOC kurang menaruh perhatian pada masalah itu, sepanjang

hal itu tidak ada hubungan dengan kepentingan ekonominya.

Gereja yang telah terbentuk sejak masa VOC tampak tidak memenuhi tugas serta panggilannya sebagai wadah pembentukan dan tempat pertumbuhan jemaat Kristen khususnya bagi kaum pribumi. Sesuai dengan hak *octroinya* (ijin monopoli) bahwa dengan dana dan kekuasaan yang dimilikinya haruslah membantu proses pekabaran Injil itu (End, 1985:270). Sifat pelayanan gereja yang tertutup dan serba terbatas hanya bagi kalangan elit Eropa dan Belanda saja yang membuat jarak semakin lebar hingga tidak pernah sampai kepada rakyat pribumi, betapapun para *Zendeling* mengusahakannya. Pada 1799 sejak dibubarkannya VOC, gereja-gereja di Indonesia dijadikan gereja dengan nama *Indische Kerk*, yaitu gereja milik negara yang diatur, dikuasai dan dibiayai oleh negara (Kruger M, 1959: 135).

Masuknya pemerintahan sementara Inggris dari tahun 1811-1815 (Kapitulasi Tuntang) membuat berbagai kebijakan baru, diantaranya melakukan usaha pekabaran Injil kepada penduduk pribumi yang pertama di Pulau Jawa. Pekabaran Injil dilakukan dengan menggunakan tenaga utusan dari perhimpunan pekabaran Injil Inggris yang merupakan kebijakan baru Gubernur Raffles sebagai wakil resmi pemerintah Inggris di pulau Jawa.

Berdasarkan persetujuan London pada 1814 antara Belanda dengan Inggris maka pada 1815 Indonesia dikembalikan ke tangan Belanda. Kembalinya kekuasaan ketangan Pemerintah Hindia Belanda tersebut maka keadaan politik di Indonesia seperti zaman VOC. Tentang usaha pekabaran Injil selalu diawasi dengan ketat. Dengan adanya Perang Padri dan Perang Diponegoro merupakan suatu pengalaman Pemerintah Hindia Belanda. Untuk menghindari kerugian-kerugian yang tidak diharapkan, Pemerintah Hindia Belanda menetapkan suatu larangan atas usaha pekabaran Injil kepada masyarakat yang taat memeluk Agama Islam dan menutup pulau Jawa dari suatu pekabaran Injil (Kruger M, 1959:158).

Pekabaran Injil di Jawa dilaksanakan oleh petugas *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) dengan penuh keragu-raguan, karena wilayah Jawa merupakan wilayah yang banyak penganut agama Islamnya sedangkan pekabaran Injil dilarang dilakukan bagi masyarakat yang taat memeluk agama Islam (End, 1982:187). Lembaga Pekabaran Injil NZG yang merupakan perkumpulan pekabar Injil di Negeri Belanda mempunyai peranan penting dalam sejarah jemaat di Jawa Timur termasuk di Tunjungrejo Lumajang.

Pekabaran Injil di Jawa Timur dilakukan oleh orang-orang "awam lepas" dari lembaga pekabaran Injil di Eropa.

"Awam lepas" adalah orang yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan Theologia tetapi mengetahui atau menguasai isi dari Alkitab. Di dalam sejarah perkembangan agama Kristen Protestan di Jawa Timur pada mulanya ditentukan oleh dua orang yang sangat berlainan coraknya yaitu Coolen dan Emde. Mereka mewakili dua metode pekabar injil yang bertentangan (End, TH. Van Den, 1985:270).

Coolen dilahirkan di Semarang sekitar tahun 1773, dan meninggal di Ngoro sekitar tahun 1873. Ayahnya seorang Rusia, ibunya berasal dari kalangan priyayi Jawa Solo (Akkerren, 1994: 69). Coolen memperkenalkan Injil dengan cara memberinya wujud Jawa, itu lah yang menjadi ciri khas dari pengajaran Kristen yang dilakukan oleh Coolen. Masyarakat Jawa pun mulai mengenal Kristen tanpa melalui penjelasan dari pendeta Belanda. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik karena penyebaran agama Kristen dilakukan oleh kalangan non gereja. Coolen memang bukan berasal dari lembaga *zending* manapun. Setelah lulus dari *Europesche Lagere School (ELS)*, ia bekerja sebagai tukang gambar candi dan peninggalan kuno di Jawa Timur. Setelah berhenti dari pekerjaannya pada 1821 ia masuk dinas militer sebagai kavelari Surabaya pada masa pemerintahan Daendels (Guillot, 1981:31). Kemudian pada 1824 ia bekerja sebagai sinder

blandong di Mojoagung. Di tempat kerjanya yang baru ia mengetahui suatu daerah yang memilki tanah yang subur dan banyak air di wilayah Kawedanan Mojoagung, yang mendorong ia berniat untuk mengelolanya. Setelah menyelidiki hutan Ngoro, dengan rekomendasi Wedono Mojoagung ia mengajukan ijin untuk membukanya. Ijin tersebut oleh Wedono Mojoagung langsung disetujui mengingat hubungan baik antara Wedono Mojoagung dengan Coolen sebagai sinder blandong di wilayahnya. Pada tanggal 3 Juli 1827 ia mulai mendapat ijin kontrak selama 30 tahun dengan luas tanah 1.420 ha (Mestaka I, 1985:52).

Setelah hutan itu dibuka, diserahkannya kepada petani-petani Jawa. Dengan demikian Coolen menjadi tuan tanah penduduk Ngoro, begitulah nama desa yang baru didirikan itu (End, TH. Van Den, 1985: 271). Sejak saat itu Coolen beserta para pengikutnya mulai berangkat dari Mojoagung ke Hutan Ngoro dengan membuka jalan setapak. Dalam waktu yang singkat pembukaan hutan menjadi lebih luas dan tahun 1829 mulailah berdatangan orang-orang dari daerah pinggiran Sungai Brantas yang padat penduduk, dari utara, juga dari Jawa Tengah dan Madura (Guillot 1981:32). Bagi para pendatang, desa baru ini memiliki sumber penghidupan yang lebih baik dari tempat mereka sebelumnya.

Pada perkembangan selanjutnya, Coolen merasa terpanggil untuk mengajarkan Kristen pada penduduk desa Ngoro. Ia menyampaikan Injil dalam budaya Jawa. Guillot (1985: 33) menjelaskan bahwa Coolen mengajarkan Kristen dengan mengambil contoh-contoh yang terdapat dalam wayang atau legenda setempat. Oleh Coolen, Injil ditanamkan dalam pola pikir atau pandangan dunia, simbol-simbol, dan ekspresi-ekspresi yang telah dikenal baik di dalam masyarakat petani Jawa.

Orang-orang yang masuk menjadi Kristen harus memahami ajaran-ajaran Kristen dengan baik. Ajaran ke-Kristenan Coolen yang disebut dengan ajaran tiga rapal. Ajaran tiga rapal tersebut adalah; Pengakuan Iman Rasuli, Dasa Firman, dan Sakramen. Pengakuan Iman Rasuli adalah pengakuan seseorang menjadi Kristen dan mengakui Allah, Bapa, dan Yesus Kristus. Dasa Firman adalah sepuluh hukum Tuhan yang menunjukkan hubungan antar manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama, juga terdapat larangan-larangan yang harus dihindari (Alkitab: Keluaran 20). Ketiga yaitu Sakramen adalah sesuatu yang disucikan, dikeramatkan dan harus dijalani oleh setiap umat yang mengaku percaya, dalam hal ini adalah baptisan, dan perjamuan kudus (Sarjonan 1981: 22). Akan tetapi Anggota -anggota Jemaat Ngoro tidak dibaptis dan tidak merayakan *perjamuan kudus*, sebab

sakramen-sakramen itu dipandang oleh Coolen sebagai hal-hal yang keBarat-Baratan saja.

Lambat laun pengaruh Coolen berkurang di Ngoro, hal ini disebabkan adanya perbedaan pendapat tentang baptisan yang terjadi di masyarakat dan juga pengusiran terhadap orang-orang yang telah menerima baptisan di Surabaya. Dalam menguraikan masalah ini maka perlu dipaparkan tokoh Pekabar Injil yang mengajarkan baptis kepada masyarakat Jawa yang memeluk Agama Kristen yaitu Yohanes Emde.

Yohannes Emde lahir tahun 1774 di Jerman dari keluarga petani dan meninggal dunia pada 1859 (Walterbeek, 1995:18). Emde dibesarkan dengan tradisi *pietisme* yang kuat. *Pietisme* adalah gerakan dalam Protestanisme pada abad ke 17-18 yang menekankan kesalehan pribadi dan penghayatan iman sebagai segi-segi iman Kristen yang perlu diperhatikan di samping ajaran yang benar. Ia dibesarkan dalam tradisi '*pietis*' yang menuntut penyerahan total terhadap Kristus, tetapi segera berubah menjadi reaksioner (Guillot, 1981:21).

Pada 1811 Emde menjadi kelasi pada kapal VOC sehingga sampai ke Indonesia. Tuannya adalah ingin membuktikan ketidak cocokan ayat Kitab Suci Kejadian 8: 22 di Indonesia yaitu adanya larangan pekabaran Injil. Isi Kitab Suci Kejadian 8: 22 yaitu:

"Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam".

Setelah sampai di Batavia pada 1813 ia masuk dinas kemiliteran, selanjutnya ia menetap di Surabaya sebagai tukang arloji serta menikah dengan seorang wanita Jawa (Wolterbeek 1995: 16). Sejak 1814 ia mulai bergerak untuk mengabarkan Injil, dan sebagai akibatnya ia dipenjara oleh pemerintah karena adanya larangan bagi pekabaran Injil. Istri dan anak Emde ikut aktif dalam membantu pekabaran Injil tahun 1843, yaitu dengan cara menyebarkan selebaran-selebaran yang berisi cuplikan dari ayat-ayat Injil (End, Th. Van. Den, 1982: 204).

End, TH. Van Den (1985:271) menyebutkan menurut Emde pada hakikatnya seorang Kristen semestinya menerima "Kebudayaan Kristen" yang bagi dia berarti kebudayaan Eropa. Dari sebab itu menuntut, supaya orang-orang Jawa yang baru bertobat itu memotong rambutnya yang panjang, meninggalkan pakaian khas Jawanya, termasuk kerisnya, dan mengenakan pakaian gaya Eropa, bahkan sejauh mungkin belajar bahasa Belanda. Wayang pun tidak boleh lagi mereka tonton, serta diharuskan pembaptisan untuk orang yang masuk agama Kristen.

Orang-orang Jawa yang pertama mendapatkan baptis terjadi pada 12 Desember 1843 di Gereja Protestan Surabaya (Anonim: 1928: 79). Jumlahnya sebanyak 35 orang. Mereka ini disebut orang Kristen pertama di Jawa Timur. Diketahuinya orang-orang mendengar adanya baptisan ini, mereka berusaha dengan segala cara untuk meminta izin kepada Coolen dan pergi kepada Emde sebagai perantara untuk mendapatkan baptisan (Wahono, 1996:5)

Penduduk Ngoro pertama kali yang menerima baptisan pada 12 September 1844 adalah Tosari dengan nama Paulus, Singotruno dengan nama Yakubus, Ditrotuno dengan nama Abisai dan Elieser dengan nama aslinya Kunto (Anonim, 1928: 89-90). Mereka yang telah mendapatkan baptisan kembali lagi ke Ngoro, tetapi oleh Coolen mereka tidak diterima lagi karena mereka telah dianggap melanggar ajaran-ajaran dari Coolen yang tidak menyertakan sakramen baptis, yang berakibat mereka diusir dari Ngoro.

Mereka yang diusir Coolen ada yang kembali ke daerah asalnya ada juga yang mencari lahan baru untuk tempat tinggal. Daerah baru tersebut adalah Hutan Keracil yang letaknya 7 kilometer disebalah utara Ngoro yang sekarang terkenal dengan nama Mojowarno. Sejak tahun 1844, yang menjadi pusat agama Kristen di Jawa Timur ialah jemaat Mojowarno, di bawah pimpinan Paulus

Tosari. Kebijakan yang diambil Tosari dan Jellesma (seorang utusan *zending* Belanda), ialah untuk meredakan sikap-sikap ekstrim Emde maupun Coolen, dengan memilih jalan tengah (End, TH. Van Den, 1985:272).

Berdirinya desa Mojowarno, menjadikan Agama Kristen ditempat ini berkembang dan menemukan kemajuan. Dari Desa Mojowarno, Agama Kristen mulai diakui Berdirinyanya. Di Mojowarno pertama kali didirikan rumah sakit Kristen pada 6 Juni 1894 yang bernama *Zendings Ziekenwiste* Mojowarno, dan banyak sekolah Kristen seperti Sekolah Dasar (1854), Sekolah Minggu (1876), Tk (1876), Sekolah Guru (1900), HIS (1919), dan Sekolah Paramedis dan Kebidanan (1894), sehingga sejarah ke-Kristen-an Jawa memasuki era baru (Majelis Agung, 1996::21). Perkembangan Agama Kristen tidak hanya berhenti di Mojowarno tetapi mereka berkembang dan menyebar sampai kewilayah timur seperti Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi dan sampai ke Bali.

Perkembangan GKJW selanjutnya sebagai berikut: pada akhir tahun 1899 Mojowarno telah mempunyai delapan cabang; Bongsorejo, Kertorejo, Ngoro, Segaran, Guyungan, Iyug, Pule dan Surabaya. Di daerah Malang diawali dari Swaru (1857), Peniwen (1880), Wonorejo-Bantur (1887), Podokrejo (Sitiarjo), Tambakrejo, Sumberagung. Di

daerah kediri diawali dari Maron-Blitar (1851), Purworejo-Wares (1894), Sindurejo Wonosari, Bulusari, Tulungagung, Banjarejo, Jatiwringin, Tonglur dan Gadangan. Di daerah Besuki diawali dari Tunjungrejo (1897), Tulungrejo (1911), Purwodadi (1915), Ranurejo (1922) Wonorejo (1926), Sidomulyo (1929), Jember (1931), Purwosari (1933) (Kruger, M. 1959:28).

Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dimulai dengan adanya sejumlah orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai juru selamat dan adanya baptisan kudus yang pertama pada 12 Desember 1843 di Surabaya, Jawa Timur. Sejak saat itu jumlah mereka bertambah dan terbentuklah persekutuan gerejawi pada 11 Desember 1931 dengan nama "Pasamuwan-pasamuwan Kristen Djawi Ing Tanah DJawi Wetan". Baru pada 27 Juni 1932 nama itu diubah menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang diakui oleh pemerintah dalam Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda nomor 53 (staatablat No. 372) yang menyebut persekutuan gerejawi ini dengan nama *Oost Javaansche Kerk* (Wahono, W. 1996:2).

Berdirinya GKJW Tunjungrejo tidak lepas dari berdirinya desa Tunjungrejo yang mulanya disebut Pedukuhan Tunjung Putih. Ada tokoh yang berperan dalam berdirinya pedukuhan Tunjung Putih yaitu

Brontodiwirjo atau Iprayim Setoe Brontodiwirjo yang merupakan putra Karulus Wirjoguno yang berasal dari Mojowarno (R. Wirosodarmo Jebus, 1930:17). Brontodiwirjo sebagai orang yang membabat hutan Tunjungrejo turut andil dalam perkembangan GKJW selanjutnya di Tunjungrejo.

Brontodiwirjo lahir pada 9 Juni 1859 di Mojoroto, menyelesaikan pendidikan di Sekolah Guru Injil di Mojowarno pada jaman J. Kruyt Sr. Kemudian menjadi Guru Injil di Jemaat Kertorejo. Brontodiwirjo menikah dengan Sarilan putra Loso Surobrojo, dan dikaruniai 5 orang anak yaitu Prawito Kertodiwirjo, Apriyun, Tartip Iprayim, Mursidi dan Jinem. Kehidupan Brontodiwirjo berjalan lancar, sampai pada kematian istri Brontodwirjo. Setelah Istri Brontodiwirjo meninggal dunia, Brontodiwirjo selingkuh dengan istri orang Belanda. Perbuatan yang tidak terpuji itu diketahui oleh J.Kruyt Sr dan warganya, yang pada akhirnya Brontodiwirjo diberhentikan dari Guru Injil. Pemberhentian secara tidak hormat akibat perbuatan yang tidak terpuji itu menyebabkan Brontodiwirjo malu dan memutuskan untuk pindah dari Kertorejo (wawancara dengan Pak setyo Putranto, 10-06-2016).

Keinginan Brontodiwirjo untuk pindah dari Kertorejo diketahui Purbowiyoto seorang kerabatnya yang menjadi guru Sekolah Rakyat di

Lumajang. Poerbowiyoto memberi saran untuk pindah dari Kertorejo dan membuka daerah baru di wilayah Lumajang yaitu Hutan Tunjung Putih yang merupakan tanah tertutup, belum berpenghuni, milik pemerintah. Tanah ini dapat dibuka dengan izin pemerintah Belanda pada waktu itu (lihat lampiran dokumen I dan peta 1). Akibat perilaku Brontodiwirjo yang tidak terpuji selama di Kertorejo, menyebabkan Desa Tunjungrejo disebut sebagai Desa pertobatan.

Brontodiwirjo berangkat dari Kertorejo bersama-sama dengan Poerbowijoto menuju Hutan Tunjung Putih, dari Lumajang diantar seorang peburu kenalan Poerbowijoto yang biasa berburu di Hutan Tunjung Putih bernama Kasino. Setelah melihat keadaan hutan Tunjung Putih Brontodiwirjo bertekad pindah dari Kertorejo dan mengajukan izin babad hutan tersebut. Keadaan sekitar hutan Tunjung Putih antara lain sebelah barat merupakan hamparan Bunga Tanjung (teratai) yang berbunga putih diselingi semak tumbuhan air serta bermacam- macam burung air antara lain pelung, meliwis, dan bangau yang sedang bersenang-senang mencari makanan, dan bertelur. Disebelah timur terdapat pohon-pohonan besar, semak belukar dengan bermacam-macam suara burung dan binatang lainnya seperti harimau, ular, babi hutan, dsb. Tidak hanya itu, Brontodiwirjo berpropaganda

kepada sanak saudaranya untuk ikut babad Hutan Tunjung Putih. Setelah menetap di pedukuhan Tunjung Putih, Brontodiwirjo menikah lagi dengan janda beranak satu bernama Rasipah karena Sarilan meninggal dunia, pernikahannya dikaruniai anak bernama Erti (Trawaca, dkk. 1997: 3-8).

Seiring dibukanya Hutan Tunjung Putih banyak pendatang-pendatang baru yang berasal dari Kristen maupun bukan dari latar belakang Kristen. Orang-orang yang menetap di Pedukuhan Tunjung Putih harus menjadi Jemaat Kristen Tunjung Putih. Bertambahnya jumlah masyarakat Pedukuhan Tunjung Putih sama dengan bertambahnya jumlah warga Jemaat Kristen Tunjung Putih. Bertambahnya Jemaat Tunjung Putih menyebabkan adanya pelayanan pembinaan kerohanian yang dipimpin oleh Guru injil Brontodiwirjo. Guru injil Brontodiwirjo dibantu oleh Masirun dan Tartip I-Prayim, yang kemudian Masirun menggantikan tugas sebagai Guru Injil di Jemaat Tunjung Putih ketika Brontodiwirjo meninggal dunia. Brontodiwirjo sebagai guru Injil di Jemaat Tunjung Putih berharap agar generasi penerusnya tetap berjalan diatas kebenaran dan tidak melakukan kesalahan seperti yang dulu pernah dia lakukan (wawancara dengan mbah Nodo, 12-06-2016).

Terbentuknya pedukuhan Kristen Tunjung Putih diketahui pada 1905 oleh

NZG, Pdt J. Kruyt Sr di Mojowarno. Menurut geografi, Tunjungrejo ikut karesidenan Malang, tetapi berdekatan dengan karesidenan Besuki, sedangkan di Bondowoso terdapat utusan *zending* "Java Comitee" yaitu Pdt Van der Spiegel (wawancara dengan Pdt. Sucipto Adi). Pendeta yang lain Silphorst yang pada waktu itu ditempatkan di pulau Kangean Madura. Adapun tugas *Java Comitee* adalah mengabarkan Injil kepada suku Madura.

Letak pedukuhan Tunjung Putih ini lebih dekat dengan Bondowoso dibanding Mojowarno, maka sekitar tahun 1905 Pdt J. Kruyt Sr sebagai utusan *zending* NZG menyerahkan pelayanan orang-orang Kristen di Tunjung Putih kepada Van der Spiegel dari *Java Comitee*. Itulah yang menyebabkan jemaat Tunjung Putih yang menurut pemerintah termasuk karesidenan Malang, tetapi masuk dalam kelompok Majelis Daerah Besuki (Wolterbeek, 1995:171).

Sepeninggalan Brontodiwirjo, pimpinan Pedukuhan Tunjung Putih diganti oleh Prawito Kertodiwiryo, putra sulung Brontodiwiryo. Pada masa pimpinan Prawito ini, Pedukuhan Tunjung Putih dirubah menjadi Pedukuhan Tunjungrejo. (Trawaca, dkk.1997:8).

Pada 1914 pimpinan Pedukuhan Tunjungrejo diganti oleh Dinar

Wirjosoemarto, salah seorang menantu Brontodiwirjo. Pada waktu itu Pedukuhan Tunjungrejo diganti menjadi pedesaan dengan nama Desa Tunjungrejo yang berarti (tunjung = nama bunga, rejo= ramai) dengan demikian Dinar Wirjosoemarto merupakan kepala desa pertama di Desa Tunjungrejo. Untuk memajukan Desa Tunjungrejo, Dinar Mirjosoemarto mendirikan poliklinik dan mencari dana untuk kehidupan poliklinik itu. Poliklinik itu terletak di balai desa (sekarang). Biaya untuk kebutuhan tiap hari dikumpulkan dari masyarakat desa dan pasamuhan yang dihimpun oleh panitia pencari dana poliklinik tersebut. Pada 1929 kepala desa Tunjungrejo diganti oleh Srojo Titiwardojo yang juga merupakan salah satu menantu Brontodiwirjo (wawancara dengan mbah Nodo, 12-06-2016).

Kegiatan awal jemaat dalam usaha penginjilan kepada masyarakat diterima dengan sangat baik karena pelayanan kegerejaan tidak hanya dipijakkan pada ritual ibadah saja, melainkan juga aspek kehidupan sehari-hari misalnya perekonomian, khususnya bidang pertanian. Selain itu pelayanan juga diwujudkan dibidang pendidikan dengan didirikannya sekolah *Zending* serta bidang kesehatan yakni poliklinik.

Pada masa pendudukan Jepang, sejak tahun 1942, kegiatan pemerintahan desa Berjalan seperti biasa, tetapi dalam hal kegiatan pemuda, pemerintah Jepang

membentuk barisan untuk menambah kekuatan militernya di Indonesia. Kekuatan militer tersebut direkrut dari pemuda-pemuda Indonesia dengan nama *Heiho*, *Peta*, *Kaibodan* dan *Seinendan*, sedangkan dari pemuda-pemudi Indonesia di bentuk *fujinkai*, dan *Sukarini*. Istilah Kepala desa diganti dengan istilah "*Kuco*", sedangkan wilayah pemerintahan dibagi menjadi "*asuco*" dan *kumico*" yaitu setingkat dengan wilayah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun warga (RW) (Trawaca, dkk. 1991:11).

Dikalangan pemuda Desa Tunjungrejo dibentuk *keibodan* yaitu badan pertahanan Desa Tunjungrejo dengan pimpinan Supratik. Adapun kegiatan *keibodan* Tunjungrejo antara lain mengadakan latihan baris-berbaris 2 kali seminggu, membangun barak-barak penjagaan dari selatan sampai utara desa dengan jarak masing-masing 500 m. Dikalangan pemuda dibawah umur 20 tahun dibentuk barisan *seinendan* untuk menjadi barisan belakang *keibodan*. Dikalangan pemuda Desa Tunjungerjo dibentuk *fujinkai* yang dipimpin Wonodyatsih. Dikalangan petani yaitu masyarakat yang tidak termasuk *keibodan* dan *seinendan* diwajibkan mengikuti *romusha* yaitu mejadi pekerja keras untuk membangun benteng-benteng pertahan Jepang (wawancara dengan mbah Nodo, 12-06-2016).

Perekonomian masyarakat Tunjungrejo pada waktu itu sepenuhnya

dikuasai Jepang, masyarakat tidak boleh menyimpan padi di rumah, hasil panen harus disetor pada Jepang. Lumbung desa, lumbung paceklik, dan lumbung jemaat ditutup. Selain itu kegiatan poliklinik desa juga dilarang dibuka. Usaha untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, masyarakat desa Tunjungrejo akhirnya terbiasa mengkonsumsi beras jagung, singkong juga sayur-sayuran genjer dan kangkung untuk mengisi perutnya (wawancara dengan pak setyo putranto, 10-06-2016).

Adanya pergolakan Gereja Kristen Jawi Wetan di Tunjungrejo mengakibatkan, para *zendeling* yang mengurus dan mendukung pembiayaan sekolah-sekolah *zending* semuanya ditawan oleh tentara pendudukan Jepang karena predikat “Kristen” diidentikkan dengan “kaki tangan Belanda” (Supriadi, 1981:180). Di Tunjungrejo guru Injil Sriadi pada waktu itu ditawan, berkat jasa Suyatno guru Injil Sriadi dibebaskan oleh Gubernur Jawa Timur pada waktu itu yaitu Takara. Takara pada masa Belanda adalah penguasa penggilingan padi di Yosowilangun, pada masa itulah Takara mengenal Suyatno yang mendirikan dan mengelola Koperasi di desa Tunjungrejo. Hubungan itu berlanjut sampai masa Jepang, dan Takara menjadi Gubernur Jawa Timur (Trawaca, dkk 1997: 14).

Pada masa Jepang Sekolah Rakyat (SR) yang dikenal sebagai sekolah

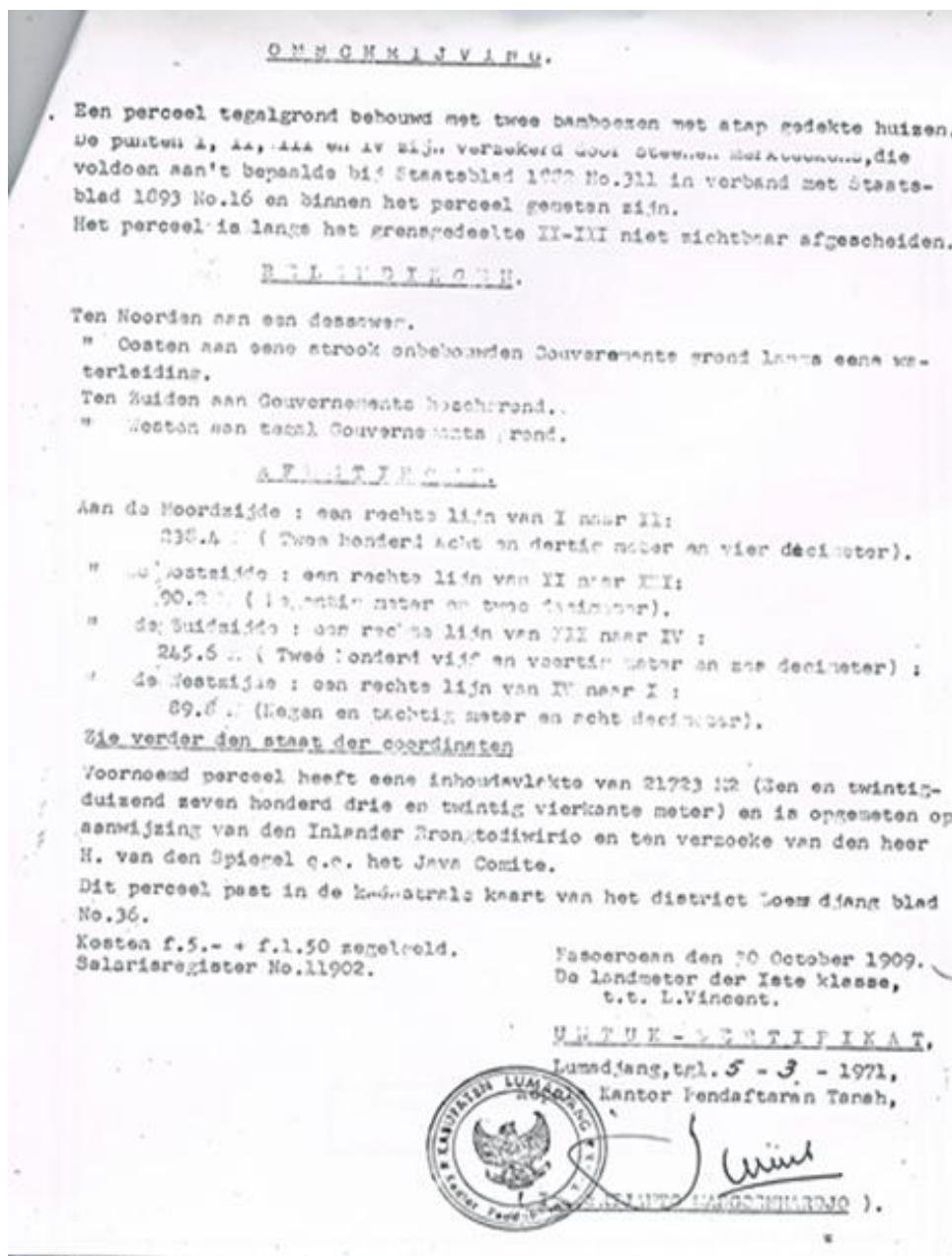
zending diambil alih oleh pemerintah Jepang. Anak-anak sekolah tidak menerima pendidikan secara penuh karena pengajaran sekolah lebih diarahkan pada kegiatan militer. Pelajaran yang diutamakan adalah bahasa Jepang yang diajarkan sejak kelas satu sampai tamat sekolah. Setiap hari sebelum masuk kelas diadakan upacara bendera Jepang dengan menyanyikan lagu *Kimigayo* (wawancara dengan mbah Nodo, 12-06-2016).

Setelah proklamasi kemerdekaan RI, Gereja Kristen Jawi Wetan berkeinginan untuk bangkit kembali. Diantara jemaah-jemaah ada yang tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup bekas sekolah-sekolah *zending*, dengan membentuk pengurus yang bertugas mengelola sekolah setempat. Pada umumnya memakai nama Pengurus Badan Pendidikan Kristen (BPK), masing-masing berdiri sendiri tidak ada hubungan satu sama lain. Untuk dapat mengurus sekolah-sekolah Kristen lebih lanjut, maka pada 1950, Majelis Agung telah membentuk Badan Pendidikan Kristen (BPK-GKDW). Berhubung makin banyaknya masalah-masalah yang dihadapi, maka demi kelincahan gerak-langkahnya, berdasarkan keputusan sidang MA ke 44 tgl.30 Okt-1 Nop.1963, maka pada tahun 1964 BPK-GKDW telah didirikan Yayasan bernama “Yayasan Badan Pendidikan Kristen Geredja Djawi Wetan (YBPK-GKDW)” (Supriadi, 1981:

212). Hal ini dilihat di Desa Tunjungrejo yang didirikannya sekolahan TK. Thabita

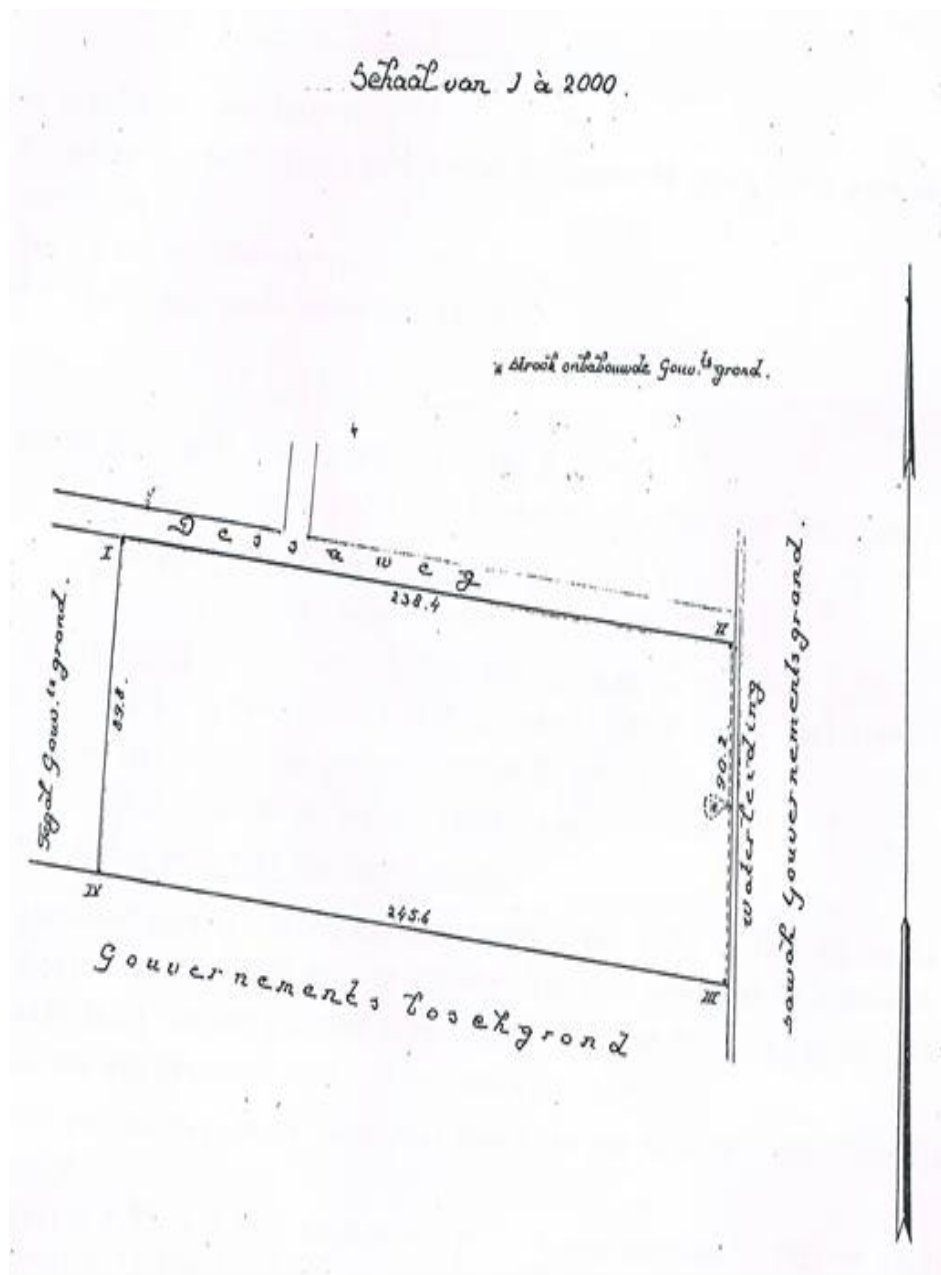
YBPK dan SMP Kristen YBPK yang berada dibawah naungan GKJW Tunjungrejo.

Surat Kepemilikan Tanah Desa Tunjungrejo



Sumber: Arsip Desa Tunjungrejo

Gambar Wilayah Desa Tunjungrejo 1971



Sumber: Arsip desa Tunjungrejo

PENUTUP

Simpulan

Berdirinya Gereja Kristen Jawi wetan (GKJW) di Tunjungrejo tidak lepas dari peran Brontodiwirjo. Brontodiwirjo sebagai pembuka desa dia juga sebagai guru Injil untuk Jemaat Tunjungrejo. Aturan yang ditetapkan oleh

Brontodiwirjo bahwa orang-orang yang ingin menetap di desa Tunjungrejo haruslah beragama Kristen Protestan menyebabkan semua orang yang tinggal di Tunjungrejo beragama Kristen Protestan. Hal ini menjadikan desa Tunjungrejo sebagai salah satu desa Kristen di wilayah Lumajang.

Penyebaran agama Kristen Protestan yang dilakukan Brontodiwirjo mendapat apresiasi dari warga Tunjungrejo, yang mengakibatkan semakin banyaknya pemeluk agama Kristen Protestan di Tunjungrejo. Banyaknya warga jemaat, menuntut adanya tempat ibadah yang layak, hal itu dapat terwujud pada 1953 dengan dibangunnya gedung GKJW yang layak untuk ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkeren, P.V. (1969). *Dewi Sri dalam Kristus: Sebuah kajian tentang gereja di Jawa Timur. Terjemahan oleh B.A Abednego*. 1994. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anonim. (1928). *Ngulati Tojo Wening*. Bandung: Ac. Nic & Co.
007. *Sayala GKJW Materi Katekisasi Sidi Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Dewan Pembinaan Teologi Gereja Kristen Jawi Wetan.
- End, Th. V. d. (1985). *Harta Dalam Bejana (Sejarah Gereja Ringkas)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- End, TH. Van Den, (1982). *Ragi Carita Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guillot, C. (1981). *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Terjemahan oleh Asvi Warman Adam. 1985. Jakarta: Grafiti Press
- Majelis Agung. (1996). *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Perraturan Majelis Agung tentang Badan-badan Pembantu Majelis*. Malang: Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan
- Kruger, M. (1959). *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mestaka, I. (1985). *Jalur Perkembangan GKJW I*. Batu: Stecilan.
- Sarjonan. (1981). *Gereja Kristen Jawi Wetan dan Gerakan Oikumene*. Dalam Badan Pekerja Harian Majelis Agung, mengenang 50 Th Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan 11 Desember 1931-11 Desember 1981 (hlm 210). Malang: Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan
- Sjamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syamsudin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Supriadi. (1981). *Pelayanan di Bidang pendidikan*. Dalam Badan Pekerja Harian Majelis Agung, mengenang 50 Th Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan 11 Desember 1931-11 Desember 1981 (hlm 210). Malang: Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan.
- Trawaca. (1997). *Mengenang 1 Abad Desa Tunjungrejo (Tahun 1897-1997)*. Tidak diterbitkan

- Wahono, W. (1996). *Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan MA tentang Badan-badan Pembantu Majelis*, Malang: MA GKJW.
- Wibowo Koesno. (1981). *Pekabar injil di tengah-tengah Kehidupan, Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja Kristen Jawi wetan (GKJW)*. Dalam Badan Pekerja Harian Majelis Agung, mengenang 50 Th Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan 11 Desember 1931-11 Desember 1981 (hlm184). Malang: Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan.
- Wolterbeek, J.D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Jakarta: Tamana Pustaka Kristen.
- Wawancara dengan Pdt Sucipto adi
- Wawancara dengan Pak Setyo putranto
- Wawancara dengan Mbah Nodo